



Persepsi Guru IPS terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur

WINGSI ANGGILA, ADISEL, SALAMAH

Prodi Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

Jl. Raden Fattah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu

E-mail: Wingsianggila9@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to describe the Planning of Social Sciences Study Teachers in the Implementation of the Independent Learning Curriculum at State Junior High Schools in Tanjung Kemuning District, Kaur Regency. This research is a field research with a descriptive qualitative approach. The data sources of this study were 3 principals, 4 social studies teachers, 3 school representatives, 6 peer teachers. Data collection techniques in this study were carried out by observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data display, and verification. The results of the study found that the results of the study also explained the importance of massive socialization to all parties at the education unit level, so that curriculum implementation could be carried out properly in accordance with expectations. In addition, the perception of social studies teachers has several indicators in implementing the independent learning curriculum, including reducing curriculum content, constructivism learning, teacher personal experience and teacher education degrees. There are several factors that become obstacles, namely, the first is the quality of human resources of the teachers who are not adequate, secondly the facilities and learning resources are minimal or the infrastructure is inadequate and the teachers are clueless, the three teachers are comfortable with the old standards and have no experience in learning. free to learn.

Keywords: Teacher's Perception in Social Studies, Independent Learning Curriculum

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perencanaan Guru Bidang Studi IPS Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dari penelitian ini ada 3 orang kepala sekolah, 4 orang guru IPS, 3 orang wakil sekolah, 6 orang guru sejawat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data *reduction*, data *display*, dan *verification*. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa Hasil penelitian juga menjelaskan tentang pentingnya sosialisasi secara masif kepada semua pihak yang ada di tingkat satuan pendidikan, sehingga implementasi kurikulum dapat dilakukan secara baik sesuai dengan harapan. Selain itu juga persepsi guru IPS memiliki beberapa indikator dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar antara lain pengurangan konten kurikulum, pembelajaran konstruktivisme, pengalaman pribadi guru dan gelar pendidikan guru. Ada beberapa faktor yang menjadi hambatannya yaitu, yang

pertama mutu sumber daya manusia gurunya yang belum memadai, kedua fasilitas dan sumber belajar yang minim atau sarana prasarana yang belum memadai serta guru yang gaptek, ketiga guru sudah nyaman dengan pakem lama dan belum ada pengalaman dalam pembelajaran merdeka belajar.

Kata Kunci: Persepsi Guru Bidang Studi IPS, Kurikulum Merdeka Belajar

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sebuah komponen yang sangat menentukan arah pendidikan. Berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Syaibani (1979) bahwa kurikulum adalah teras dari proses pendidikan dan jalan-jalan yang pertama-tama dilaluinya untuk mencapai tujuan-tujuannya. Sebagai sebuah komponen penting, kurikulum harus bersifat dinamis, menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang terjadi. Oleh sebab itu, perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan adalah suatu hal yang lazim terjadi, termasuk di Indonesia (Agung, 2015).

Pada bulan Desember tahun 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengeluarkan kebijakan baru dalam dunia pendidikan berupa kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alamnya. Ainia (2020) menjelaskan bahwa merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sibagariang dkk (2021) menjelaskan bahwa

konsep kurikulum merdeka belajar ini kemudian dapat di terima mengingat visi dan misi pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. Dengan adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar dapat tertanam pada peserta didik.

Tujuan dari kurikulum merdeka belajar tidak lain adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Merdeka belajar adalah proses dimana seorang guru mampu memerdekakan dirinya terlebih dahulu dalam proses belajar mengajar dan mampu memberikan rasa nyaman serta rasa merdeka belajar bagi siswa-siswanya.

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar dapat merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi

menyenangkan. Pada kategori kurikulum, merdeka belajar membentuk kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus kepada *soft skill* dan pengembangan karakter. Selain itu dalam kurikulum merdeka belajar guru dan siswa diberikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran.

Poin lain yang juga menjadi aspek penting dalam kurikulum merdeka belajar ialah bahwa pembelajaran dilakukan dengan paradigma atau pendekatan konstruktivis, yakni sebuah pendekatan yang menyatakan bahwa siswa sebagai peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan (Suparno, 1997; Schunk, 2012). Pandangan ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran tidak boleh keluar dari konteksnya. Dengan kata lain bahwa antara apa yang dipelajari di dalam kelas harus memiliki kaitan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, guru komponen yang memegang peran penting. Berhasil atau tidaknya kebijakan ini sangat tergantung pada bagaimana guru menangkap atau memahami konsep kurikulum dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Adapun berdasarkan studi awal yang penulis lakukan di SMP Negeri sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur terdapat permasalahan lain seperti pemahaman guru yang masih rendah terkait teknologi informasi serta guru belum dipersiapkan untuk menghadapi era digital seperti sekarang ini. Pelatihan untuk guru yang berkaitan dengan pengimplementasian dan pemanfaatan teknologi informasi masih sangat minim pelaksanaannya. Sedangkan dalam kurikulum Merdeka belajar, guru dituntut untuk kreatif, inovatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang semakin canggih sehingga mampu

menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Maka dari itu, kesiapan guru IPS sangat dibutuhkan dalam menghadapi pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan guru bidang studi IPS Negeri sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, dimana diperoleh data bahwa di SMP sekecamatan Tanjung Kemuning ada tiga SMP yang pertama SMP 06 Kaur, SMP 24 Kaur, SMP 32 satu atap. Guru SMP sekecamatan Tanjung Kemuning dalam kesiapan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang peneliti ketahui bahwa setiap guru sudah memiliki persepsi masing-masing tentang kurikulum merdeka belajar akan tetapi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar tersebut para guru sebagian sudah memiliki kesiapan masing-masing seperti dalam memahami teknologi dan pembuatan RPP.

Para guru memiliki inti persepsi yang sama terhadap kurikulum merdeka belajar tersebut akan tetapi dalam menanggapi hal itu berbeda-beda. Hal ini misalnya berkenaan dengan RPP yang pada kurikulum merdeka belajar disederhanakan menjadi satu lembar. Sebagian guru memandang ini sebagai sesuatu yang mempermudah pekerjaan guru jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Dengan demikian dalam pelaksanaan merdeka belajar para guru ada yang sudah memiliki kesiapan dalam menghadapi kurikulum merdeka belajar dan ada juga belum ada sama sekali kesiapan untuk menerapkan konsep merdeka belajar, guru bidang studi IPS yang peneliti baru tahu untuk menerapkan konsep merdeka belajar atau konsep yang terbaru pasti untuk menerapkan konsep yang terbaru bukan hal yang muda untuk cepat diterapkan atau dilaksanakan, karena dilihat dari peserta

didik bahwa kemampuan dan fasilitas di kota dan di desa sangat berbeda dalam segi kemampuan dan fasilitas yang ada. Dalam kurikulum merdeka belajar guru dalam pembelajaran seperti apa nantinya guru akan lebih menjelaskan dengan peserta didik bahwa kurikulum merdeka belajar tidak hanya fokus dengan sumber buku tetapi bisa di luar kelas dan sumber ilmu yang lainnya juga di bebaskan untuk mengakses lewat *online* atau internet dan perpustakaan dan di sekitar lingkungan. Guru bidang studi IPS sekecamatan Tanjung Kemuning peneliti juga akan memperhatikan seperti apa persepsi guru dalam dalam pelaksanaan kurikulum kurikulum merdeka belajar.

Sesuai dengan masalah di atas, guru bidang studi IPS di SMP sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur telah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesiapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran IPS, di mana guru memandang bahwa kurikulum merdeka belajar adalah sangat penting, karena dapat merubah siswa jauh lebih baik, dan siswa dalam menempuh pendidikan akan lebih bahagia, siswa akan lebih dibentuk karakter yang baik, mandiri. Disisi lain dengan adanya persepsi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar guru lebih ditantang tersendiri guru harus kreatif agar siswa bisa dibimbing dan diarahkan sesuai konsep merdeka belajar. Konsep merdeka belajar tidak lagi dibatasi oleh kurikulum, tetapi siswa dan guru harus kreatif, untuk menanggapi pengetahuan siswa benar-benar dilatih untuk mandiri. Oleh karena itu guru bidang studi IPS sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur diperlukan kesiapa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk

kata-kata tertulis atau lisan (Bodgan & Biklen, 1982). Creswell (2015) menjelaskan bahwa dalam sebuah riset kualitatif, penelitian dilakukan dalam sebuah latar yang alamiah, dengan beragam metode dan sumber, serta dengan peneliti sebagai instrument kunci (Syaputra & Selvianti, 2021). Adapun jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini pendekatan deskriptif kualitatif, yakni sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu (Mukhtar, 2013).

Objek dalam penelitian ini adalah guru IPS pada tiga SMP Negeri di Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, yakni SMP Negeri 6, SMP Negeri 24 dan SMP Negeri 32 Kabupaten Kaur. Dalam memperoleh data penelitian, peneliti memalukan wawancara mendalam dengan para guru IPS dan juga melakukan observasi lapangan dan studi dokumen. Untuk analisis data penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang terdiri dari beberapa langkah, yakni 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) pengambilan kesimpulan (Milles & Huberman, 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa studi ini akan membahas tentang bagaimana persepsi guru IPS di SMP di Kecamatan tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur menegnai Kurikulum Merdeka Belajar.adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Guru IPS tentang Kurikulum Merdeka Belajar

Berbicara tentang pemahaman seorang mungkin sebagian dari guru sudah mengetahui dan memahami dengan adanya kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan Mendikbud Nadiem Makarim dalam sambutan pidato

di Hari Guru Nasional 25 November Tahun 2019. Pada masa awal pengangkatan jabatannya, beliau sudah memberikan kebijakan baru tentang sistem pendidikan di Indonesia, yang tentu saja menimbulkan persepsi dari kalangan lembaga pendidikan, dan lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur pemahaman tentang kurikulum merdeka belajar dari guru IPS yang sudah diwawancarai oleh peneliti ada yang memberikan pandangan berbeda-beda dalam menyikapi tentang kurikulum merdeka belajar tersebut ada yang bersikap positif dan negatif.

Sesuai dengan hasil observasi di atas guru bidang studi IPS di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur memiliki pemahaman yang berbeda mengenai kurikulum merdeka belajar, seperti yang disampaikan oleh bapak NS menyatakan:

"Persepsi kurikulum merdeka belajar kalau menurut saya karena itu ide dari pemerintah dan pemerintah juga pasti sudah memikirkan dampak positif dan negatifnya, berarti kalau sudah diinstruksikan sudah harus dilaksanakan karena sudah menjadi keputusan dan kita harus berbaik sangka, pasti itu sudah dipikirkan banyak orang dengan ahli-ahlinya" (Wawancara dengan NS. Kaur, 20/03/2022).

Sedangkan hasil wawancara dengan informan lain menunjukkan pandangan yang sedikit pesimis karena berpandangan bahwa kurikulum merdeka tidak cocok di terapkan di pedesaan. Berikut petikan wawancara dengan informan tersebut:

"Konsep kurikulum merdeka belajar menurut saya kalau melihat situasi kondisi belajar siswa yang ada di perkotaan dan pedesaan, tidak semuanya akan berjalan dengan baik sebab banyak faktor seperti

fasilitas siswa yang berada di kota dengan desa yang masih keterbatasan berbagai hal lainnya" (Wawancara dengan BA. Kaur, 23/05/2022).

2). Persepsi Guru terhadap Pengurangan Konten Kurikulum

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar yang dicetus oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makariem bahwa terdapat pengurangan dalam pelaksanaan kurikulum khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi bergerak dan mencari kebenaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMP Negeri se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur bahwa guru bidang studi IPS memang sudah mengetahui dalam adanya pengurangan konten kurikulum dalam merdeka belajar seperti dalam penyusunan RPP lebih disederhanakan dengan memangkas beberapa komponen serta Ujian Nasional ditiadakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMP Negeri se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur bahwa dalam penyusunan RPP dan Ujian Nasional terhadap pelaksanaan pembelajaran memang disederhanakan akan tetapi guru ada yang sudah melakukan dan belum dilaksanakan. Seperti diungkapkan oleh bapak NS yang menyatakan:

"Artinya yang direncanakan oleh pemerintah sekarang kan yang pertama tidak adanya ujian nasional diganti dengan satu bentuk yang namanya asesmen, kemudian yang kedua itu dalam penerimaan siswa baru itu diutamakan yang zonasi itu, kemudian

*penyederhanaan RPP satu lembar”
(Wawancara dengan NS. Kaur,
20/03/2022).*

3. Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Konstruktivisme

Pada dasarnya untuk bisa mencapai suatu capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, dalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme merupakan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan perkembangan logika serta konseptual pembelajar. Melalui teori belajar ini, anak bisa membuat atau mencipta suatu karya dan membangun suatu hal yang sudah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur bahwa sebagian dari guru IPS ada yang mengatakan bahwa dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini maka sebagai orang guru harus memahami konsep konstruktivisme dalam proses pembelajaran khususnya kurikulum merdeka belajar itu, akan tetapi bagi guru yang sudah mau pensiun atau kurang dengan teknologi maka mereka tetap menggunakan kurikulum biasa saja.

Sesuai dengan hasil studi di atas di SMP di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur memahami ada sebagian dari guru yang menggunakan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dengan teori konstruktivisme akan tetapi itu hanya guru yang masih muda saja, seperti yang disampaikan oleh bapak NS (selaku kepala sekolah) menyatakan:

”Memang ada guru di SMP Negeri se-Kecamatan Tanjung Kemuning ini dalam proses pembelajaran menggunakan teori belajar konstruktivisme, hal ini sesuai dengan kurikulum yang baru dikeluarkan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu juga menurut

saya dengan adanya akan membantu siswa memahami materi pembelajaran lebih mendalam, mengasah kemampuan siswa dalam bertanya dan mencari solusi, siswa dapat memahami konsep secara komprehensif serta menjadi pemikir aktif belajar sangat berguna akan harus dipelajari lagi oleh guru bidang studi IPS dalam perencanaan kurikulum merdeka belajar untuk kedepannya yang lebih baik lagi” (Wawancara dengan NS. Kaur, 20/03/2022).

4. Pengalaman Pribadi Guru

Pengalaman pribadi guru juga berdampak pada pemahaman mereka dalam memandang dan menginterpretasikan kurikulum, semakin beragam dan bervariasi pengalaman yang dimiliki oleh guru, maka akan memberikan persepsi yang positif pada kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMP Negeri se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur bahwa sebagian guru sudah memiliki pengalaman pribadi khususnya masalah perkembangan kurikulum dalam pembelajaran apalagi sekarang ini guru dituntut untuk menggunakan kurikulum merdeka belajar, kenyataan yang ada bahwa di SMP Negeri se-Kecamatan Tanjung Kemuning memang gurunya memiliki persepsi bahwa kurikulum jangan terlalu di rubah karena itu akan berdampak pada proses pembelajaran.

5. Gelar Pendidikan Guru

Gelar pendidikan yang dimiliki oleh guru tentunya berdampak pada kemampuannya berpikir dan menyikapi sesuatu, sama halnya ketika mereka dihadapkan pada kurikulum merdeka sebagai salah satu bentuk peningkatan kualitas pembelajaran yang tentunya akan dengan positif mendukung perubahan maupun revitalisasi kurikulum tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis bahwa guru persepsi bahwa dilihat dari segi gelar pendidikan akan berdampak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini, karena di SMP se-kecamatan Tanjung Kemuning ini sebagian gurunya tidak tamat sarjana. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan berikut ini:

"Memang pentingnya para sarjana yang handal dalam memahami kurikulum merdeka belajar apalagi ini berkaitan dengan teknologi, di SMP yang saya pimpin bahwa sebagian guru berpendapat gelar sangat mendukung dalam penerapan kurikulum merdeka belajar ini"
(Wawancara dengan BA. Kaur, 24/03/2022).

Sebuah kebijakan dan aturan baru tentu saja pasti memiliki hambatan dan kendala ketika diterapkan. Hal yang sama juga dihadapi oleh para guru di SMP sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini tentu ada hambatan dan kendalanya. Permasalahan yang muncul juga tentu saja datang dari eksternal maupun internal atau dari civitas pendidikan itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan ada beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi guru SMP sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar adalah sebagai berikut:

Pertama, Mutu Sumber Daya Manusia. Gurunya yang belum memadai, dimana masih banyak guru yang memiliki kompetensi yang rendah dalam mengelola pembelajaran padahal dengan adanya perubahan yang begitu cepat saat ini, setiap guru harus siap terhadap perubahan yang terjadi, termasuk dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri se-kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten kaur bahwa dalam setiap usaha dan kebijakan sudah pasti memiliki hambatan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini yaitu SDMnya.

Kedua, Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana merupakan salah satu keberhasilan pendidikan terutama pada pembelajaran. Namun, sayangnya dalam penggunaan media dan bahan ajar berbasis digital justru yang menjadi hambatannya adalah ketersediaan sarana belum memadai.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian bahwa fasilitas dan sumber belajar yang minim atau sarana prasarana yang belum memadai serta guru yang gaptek. Kendala umum yang terjadi adalah belum tersebar merata fasilitas pendukung yang menunjang proses pembelajaran atau bisa di bilang belum semua sekolah memiliki sarana prasarana serta sumber belajar yang sama dan memadai terutama di se-kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur serta masih ada guru-guru yang gaptek. Apalagi saat program merdeka belajar dijalankan, pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran lebih banyak menggunakan media digital yang otomatis membutuhkan sarana pendukung yang memadai seperti akses internet dan HP Android, serta guru yang harus memahami media digital.

Berdasarkan observasi di atas, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu kepala sekolah di SMP Negeri se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur mengatakan bahwa

hambatan yang guru hadapi dalam menggunakan media dan bahan ajar berbasis digital yaitu sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah belum memadai seperti ketersediaan komputer, LCD, Proyektor dan jaringan internet yang kurang stabil khususnya ketika proses pembelajaran berlangsung

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SMP se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur mengenai persepsi guru bidang studi IPS dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, para Guru bidang studi IPS SMP se-Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, memiliki persepsi positif dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik tentang kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini terlihat dari hasil observasi maupun wawancara yang telah dilakukan. Hasil penelitian juga menjelaskan tentang pentingnya sosialisasi secara masif kepada semua pihak yang ada di tingkat satuan pendidikan, sehingga implementasi kurikulum dapat dilakukan secara baik sesuai dengan harapan. Selain itu juga persepsi guru IPS memiliki beberapa indikator dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar antara lain: pengurangan konten kurikulum, pembelajaran konstruktivisme, pengalaman pribadi guru dan gelar pendidikan guru.

Kedua, Ada beberapa faktor yang menjadi hambatannya yaitu, yang pertama mutu sumber daya manusia gurunya yang belum memadai, kedua fasilitas dan sumber belajar yang minim atau sarana prasarana yang belum memadai serta guru yang gaptek, ketiga guru sudah nyaman dengan pakem lama dan belum ada pengalaman dalam pembelajaran merdeka belajar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alaika, M., & Bagus, K. (2020). *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ania, D.K. (2020) *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*
- Bodgan, R.C. & Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edy Surahman dan Mukminim. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Jurnal pendidikan IPS*.
- Kemndikbud. (2019) "Merdeka Belajar : Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar". Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia. Diskusi Standard Nasional Pendidikan, Di Hotel Century Park.
- Kenneth A. Stiker dan Jones F. Soltis. (2019). *Etika Propesi Kependidikan*. Yongyakarta :Universitas Sanatan Dharma
- Milles, M. B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Referensi.

- Nasution, A.G.J. (2020). *Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme*. Sumatera Utara.
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theoris: An Educational Perspective*. Terj. Eva Hamdiah & Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Supriya. (2009). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung : PT Rosdakarya
- Sugiono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R%D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sudaryono. (2017). *Metodelogi penelitian*. Jakarta :PT. Raja Granfindo persada
- Syaputyra, E., & Selvianti, R. (2021). Pendekatan Guru Sejarah dalam Implementasi Pendidikan Karakter: Studi Deskriptif fi SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan*, 12 (1), 23-33.